

Penggunaan Akun Kedua di Media Sosial Instagram

Deska Muhammad Ghifari, Rini Rinawati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*deskaghifari@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. In this Information era internet helps us on every communication we did everyday, Internet also helps us to access social media to fulfil our desire in communication. In this digital era, a lot of people express themselves through photos or videos using social media and one of the biggest social media platform that people used to share their photos and videos are Instagram. In other ways Instagram is short of places where people can built their images into something that they want, and it makes people used their account Instagram very carefully with what they shared. This condition has affect second account phenomena to become the alternative ways of Instagram users for shares their contents into the smaller group and express their emotions freely through their content post. This study is purposed to understand about the second account phenomena, starting meaning and motive of the second account users on Instagram. This study using qualitative research with phenomenology to get to know more about how second account users delivers their messages through Instagram features, and the reasons why users used second account on Instagram. This study is using interview methods to the second account users and observed the Instagram as the platform. Second account users interpretation usage of the second account as a medium for shares their private life information or it can be called as self disclosures. This purpose is to become closer with their friends in the second account.

Keywords: *Instagram, Second Account, Motive*

Abstrak. Di era Informasi Internet telah menunjang segala kegiatan komunikasi yang kita lalui sehari-hari, Internet juga membantu kita untuk mengakses media sosial yang dapat memenuhi hasrat berkomunikasi. Penggunaan Media Sosial Instagram menjadi wadah untuk membagikan dan mengekspresikan diri melewati foto, video dan kata-kata kepada para followersnya, selain itu Instagram juga menjadi tempat bagi para penggunanya untuk mengkonstruksikan diri menjadi seperti yang kita inginkan. Fenomena penggunaan second account menjadi alternatif para pengguna Instagram untuk membagikan dan mengekspresikan diri mereka di dalam ruang lingkup yang lebih kecil serta dapat berkomunikasi dengan lebih jujur dalam membagikan postingan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif dan makna bagi para Pengguna second account di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan second account menyampaikan pesan melalui fitur-fitur yang tersedia. Alasan menggunakan second account dengan Teknik penelitian wawancara melalui Informan pengguna second account serta observasi melalui media sosial Instagram. Para pengguna memaknai penggunaan second account sebagai tempat untuk berbagi keluh kesah dalam keseharian. Selain itu second account juga dijadikan sebagai wadah untuk membagikan informasi tentang diri sendiri atau bisa dianggap sebagai melakukan self disclosure agar bisa menjadi lebih dekat dengan teman-teman di second account.

Kata Kunci: *Instagram, Second Account, Motif.*

A. Pendahuluan

Pada era informasi ini sebagai manusia kita tidak dapat dipisahkan dengan hasrat untuk berinteraksi dengan orang lain. Ditambah perkembangan teknologi dan media sosial yang mempengaruhi komunikasi di masyarakat serta penggunaan media sosial yang semakin beragam dan semakin meningkat penggunaannya dari berbagai kalangan. Sebagai manusia di era informasi ini tentu akan mengikuti perubahan jaman yang pesat ini salah satunya perkembangan teknologi dalam berkomunikasi di media sosial.

Para pengguna media digital memainkan peran mereka dalam dunia *computer mediated communication* (CMC). Seiring dengan perkembangan teknologi hal tersebut mempengaruhi kegiatan komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dialami manusia pun mengalami transformasi sehingga individu bisa saling berinteraksi atau berkomunikasi melalui media digital, yang dikenal dengan istilah (CMC). Selayaknya interaksi langsung di dunia nyata, interaksi yang terjadi di dunia.

Keberadaan internet membuat khalayak lebih mudah dan cepat untuk melakukan hal baru salah satunya yaitu media sosial, pada saat ini media sosial sangat diminati dan dibutuhkan bagi setiap individu yang membutuhkan informasi khususnya Generasi Z hingga sekarang dapat dikatakan selalu menggunakan smartphonenya yang selalu terakses internet karena selalu melakukan apapun di media sosial. 4 Gaya modernisasi di era digital pada saat ini sangat berpengaruh terhadap generasi Z sekarang. Generasi Z pada saat ini di kalangan masyarakat selalu menjadi perbincangan baik dari segi budaya, gaya hidup, moral, teknologi, pendidikan, dan politik.

Generasi Z yaitu generasi teknologi yang lebih maju sehingga kesehariannya tidak lepas dari genggaman smartphone yang selalu mengakses media sosial. Dengan adanya teknologi yang cukup berkembang saat ini membuat generasi millennial saat ini menyukai aktivitas yang instan. Kemampuan teknologi pada saat ini mampu membuat Generasi milenial lebih terampil dari generasi sebelumnya, di mana pengguna teknologi informasi seringkali memiliki akses ke komputer, internet, dan smartphone. Generasi Z juga memiliki kelebihan dalam menggali informasi karena mudahnya akses internet di zaman ini.

Perbuatan para pengguna Instagram menjadi pertimbangan dalam setiap perbuatannya karena media sosial Instagram dapat diakses oleh banyak orang maka dari itu perbuatan-perbuatan setiap pengguna menjadi terbatas karena norma-norma sosial dan juga memikirkan pendapat dari pengikutnya yang lain. Dalam penggunaan Instagram perbuatan juga menjadi salah satu hal yang hampir mendeskripsikan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana pemakaian dari setiap penggunaannya masing-masing.

Kini Instagram sudah seperti gaya hidup di kalangan masyarakat, karena bukan hanya sandang, pangan, dan papan saja yang dibutuhkan di dunia nyata, namun kini kebutuhan psikologis yang tidak hanya dibutuhkan di dunia nyata, namun kini kebutuhan psikologis tersebut bisa terpenuhi di dalam dunia maya atau dengan adanya media sosial. Hampir di setiap aktivitas akan diabadikan atau dipublikasikan lewat media sosial Instagram. Karakteristik pengguna Instagram pun beragam sesuai pribadi dari penggunaannya. Beberapa karakteristik yang peneliti mati diantaranya yaitu pengguna yang senang membagikan momen dengan cara mengupload foto ataupun video, agar feed Instagram sesuai dengan pesan yang ingin pengguna sampaikan kepada pengguna lainnya, yang tujuan lainnya agar bisa menambah atau mendapatkan pengikut (followers), viewers, bahkan likes di momen yang dibagikan akun pengguna tersebut.

Instagram telah menjadi wadah untuk membagikan momen-momen penting menjadi konstruksi diri sebaik mungkin untuk memperlihatkan citra diri terbaik, maka dari itu orang-orang pun akhirnya memilih untuk mengekspresikan dirinya dan membuat citra sempurna di akun asli. Bukan menghakimi bahwa mempunyai *finstagram* adalah hal yang jahat atau munafik, hanya saja, muncul pertanyaan lain, mengapa tidak menunjukkan keaslian diri atau mengekspresikan diri sebebas-bebasnya di akun Instagram utamanya. Namun terlepas apakah itu baik dan buruk, yang jelas tidak ada salahnya sama sekali untuk membuat *second account* di dunia maya, asalkan seluruh unggahan foto atau perbuatan yang dilakukan menggunakan akun tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan. Namun di sisi lain *second*

account pun membuat di dunia nyata, membuat “diri yang lain” demi membangun citra yang baik.

Second account dianggap dapat meleluaskan penggunanya dan dapat membantu para penggunanya dalam menghadapi rasa cemas. Selain itu juga penggunaan akun kedua untuk membuka diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri (biasanya informasi yang biasa disembunyikan) kepada orang lain (Rini & Manalu, 2020). Dalam penggunaan pseudonym account, setiap pengguna harus memiliki kesadaran diri untuk memilah informasi atau unggahan di akun miliknya dengan baik agar tidak melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam etika komunikasi.

Akun instagram yang dibuat untuk berekspresi dapat menjadi ajang untuk menunjukkan pola hidup dari seseorang, beralih fungsi menjadi suatu platform untuk membentuk citra diri yang ingin dilihat orang, semakin lama kesempatan untuk berekspresi selepas mungkin menjadi jauh lebih sempit karena tertutup tuntutan untuk tampil sempurna. Akun kedua adalah akun alternatif yang cukup banyak dijumpai sekarang di kalangan remaja pengguna media sosial khususnya *Instagram* yang tidak hanya mempunyai satu akun, tetapi punya akun *Instagram* lain. Sebutan untuk akun lain ini adalah *second account* atau akun kedua *Instagram*. Username akun tersebut pun disamarkan atau berupa nama panggilan agar orang lain tidak mudah mengenalinya sehingga hanya rekan-rekan terdekat saja yang mengenalinya. Namun banyak orang yang berbeda dalam memaknai *second account* tersebut.

Berbeda dengan *fake account* atau *second account* adalah akun asli seseorang hanya saja penggunaannya yang berbeda mulai dari pemberian nama akun hingga proses penggunaan akun *Instagram* dan juga perbuatan-perbuatan yang di unggah di akun tersebut. *Fake account* bisa saja hanyalah sebuah akun kosong yang penggunaannya lebih acak dan tidak terdeteksi identitasnya. Kegiatan *fake account* di *Instagram* juga tidak menentu dan bisa berbentuk kriminal seperti penipuan dan pencemaran nama baik seseorang secara anonim.

Dari konteks penelitian diatas serta dari berbagai macam ragam dari fitur di *Instagram* dan beragam bagaimana para pengguna menggunakan *second account*, maka dari itu fokus dari penelitian ini lebih pada konteks bagaimana para pengguna *second account* berinteraksi dan menyampaikan pesan mereka melalui *second account* untuk para pengikutnya di akun mereka.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai pengguna *second account* menyampaikan pesan melalui fitur-fitur yang tersedia. Alasan menggunakan *second account* dengan Teknik penelitian wawancara melalui Informan pengguna *second account* serta observasi melalui media sosial *Instagram*. Para pengguna memaknai penggunaan *second account* sebagai tempat untuk berbagi keluh kesah dalam keseharian. Selain itu *second account* juga dijadikan sebagai wadah untuk membagikan informasi tentang diri sendiri atau bisa dianggap sebagai melakukan *self disclosure* agar bisa menjadi lebih dekat dengan teman-teman di *second account*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Penggunaan Akun Kedua

Para informan membuat akun kedua di *Instagram* juga untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi seperti mencurahkan perasaan atau membagikan mengenai pengalaman aktifitas sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi seperti yang dikatakan dalam buku Ilmu Komunikasi (Iswandi:2009:2) yang komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian.

Tujuan dari komunikasi adalah agar komunikasi dapat mengerti atau mendapati maksud dari komunikator. Komunikasi juga merupakan proses penyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu komunikasi membangkitkan makna atau respons pikirannya serupa dengan yang dimaksud dengan komunikator. Teori komunikasi menurut Raymond S. Ross, 1983:8) menunjukkan hal-hal yang dilakukan oleh pengguna akun kedua di *Instagram*.

Penggunaan akun kedua di Instagram oleh para informan menunjukkan bahwa dengan keberadaan akun kedua dapat mendorong mereka untuk tertarik membuat akun kedua karena lingkungannya yang mayoritas menggunakan akun kedua. Para pengguna yang terdorong untuk menggunakan akun kedua karena lingkungannya menyangkut motif “untuk” (*in order to motive*) yang diungkapkan oleh Schutz dalam Engkus Kuswarno (2009). Hal tersebut didukung karena para pengguna terdorong karena memiliki rencana untuk membuat akun kedua serta memiliki harapan untuk dapat menyeimbangkan dengan keberadaan lingkungannya.

Motif “Untuk” Berbagi dan Curhat

Dari seluruh informan memiliki motif “untuk” adalah untuk berbagi dan curhat. Para setiap informan mengakui bahwa membuat akun kedua bertujuan untuk berbagi dan curhat sesuai situasi dan kondisi yang dialami. Terkadang para informan berbagi kepada pengikutnya di akun kedua untuk membagikan mengenai pengalaman atau kejadian sehari-hari agar dapat membuka informasi diri untuk dibagikan. Hal tersebut didukung pernyataan dari setiap informan mengenai motif untuk membuat akun kedua.

Motif untuk berbagi disini terlihat dari penjelasan yang disampaikan oleh Floyd (2009) mengenai *self-disclosure* yang menyatakan bahwa *self disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakini bahwa informasi tersebut adalah benar. Dalam penggunaan akun kedua dari para informan yang seluruhnya adalah berbagi mengenai keseharian secara tidak langsung membuka diri yang mendorong pengikut di akun kedua memberikan *feedback* terhadap pengguna.

Selain motif “untuk” berbagi, seluruh informan memiliki motif “untuk” curhat atau mencurahkan isi hati dan berkeluh kesah. Hal tersebut tergantung situasi dan kondisi dari para informan. Para informan menyatakan bahwa mereka memiliki tujuan untuk menggunakan akun kedua yaitu untuk mencurahkan isi hati apabila dirasa perlu untuk mencurahkan isi hati. Maka dari itu para informan terdorong untuk membuat akun kedua agar keinginan untuk berbagi terpenuhi dan dapat membagikan hal-hal yang ingin dibagikan tanpa khawatir akan pendapat orang lain.

Motif “Karena” Penggunaan akun kedua

1. Karena lingkungan

Dari ke 7 Informan 3 diantaranya memiliki motif “karena” dalam membuat akun kedua karena lingkungannya yang mayoritas menggunakan akun kedua sehingga informan terdorong untuk membuat akun kedua. Dengan banyaknya teman-teman yang mengikuti fenomena akun kedua informan terdorong membuat akun kedua di Instagram. Para informan mengakui lingkungan terdekatnya yang mendorong para informan membuat akun kedua.

2. Karena privasi

Salah satu informan mengakui bahwa motif dari penggunaan akun kedua dikarenakan membutuhkan ruang lingkup yang lebih kecil dan intim agar privasi tetap terjaga. Hal tersebut karena adanya pengalaman dalam penggunaan akun utamanya yang sebelumnya dirasa privasi yang tidak terjaga sesuai dengan ekspektasi. Dengan membuat akun kedua di Instagram diharapkan privasi menjadi lebih terjaga karena ruang lingkup yang lebih kecil setelah di filter komunikasinya oleh sang informan.

3. Karena lingkungan dan privasi

Dari 7 informan 3 diantaranya memiliki motif “karena” lingkungan dan privasi atau motif keduanya dari motif sebelumnya. Kedua alasan tersebut mendorong pengguna untuk menggunakan akun kedua di Instagram, sehingga ketiga informan tersebut pada akhirnya terdorong untuk menggunakan akun kedua.

Makna Penggunaan Akun Kedua di Instagram

Para informan mengakui bahwa mereka dalam keseharian menggunakan akun kedua Instagram melakukan menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol seperti yang dilakukan dalam penggunaan akun kedua. Meskipun merasa bebas namun dalam mengunggah konten para informan tetap memilih dalam mengunggah konten dalam kesehariannya. Selain mengunggah konten menyortir para komunikasi juga dilakukan oleh para pengguna akun kedua.

Dari ke 7 informan yang peneliti teliti terdapat berbagai macam makna yang dirasakan

oleh para informan. Menurut salah satu informan akun kedua memiliki makna sebagai buku harian tempat untuk berbagi kepada ruang lingkup yang lebih kecil. Hal tersebut ditujukan agar informan dapat memiliki ruang privasi yang lebih luas. Meskipun memiliki makna yang berbeda namun semua para informan memaknai akun kedua sebagai tempat untuk membuka informasi diri sendiri.

Secara sadar para informan membagikan informasi tentang diri sendiri melewati unggahan yang diunggah oleh peneliti. Unggahan yang diunggah oleh informan dapat berbentuk foto atau video sesuai dengan keinginan. Segala sesuatu yang diunggah telah melewati berbagai proses mulai dari mensortir, memilah untuk dikirim pesan tersebut kepada para pengikutnya di akun kedua.

Proses komunikasi yang terjadi di atas terjadi sesuai dengan sebagaimana proses komunikasi terjadi pada umumnya. Hanya saja pesan yang diberikan melewati foto dan video yang dikirimkan melewati media sosial Instagram yang didapat oleh komunikan yang ruangnya lingkungannya terbatas karena pengikut yang telah disortir oleh pengguna. Proses komunikasi yang terjadi di akun kedua terdapat interaksi satu sama lain yang beragam, bisa berupa komunikasi massa atau komunikasi interpersonal.

Dari pengalaman para pengguna akun kedua yang rata-rata telah menggunakan akun kedua selama 4-6 tahun ini mendapatkan nilai-nilai dari penggunaan atau makna selama mereka menggunakan akun kedua. Akun kedua para pengguna didukung karena adanya rasa ingin bebas dan secara sadar membagikan informasi mengenai diri sendiri yang secara tidak langsung membuka diri kepada para pengikutnya.

Dalam membuka diri di dalam penggunaan akun kedua para informan pun mengakui terkadang suka membagikan keluh kesah dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan dalam penggunaan juga diakui sering dilakukan oleh beberapa informan yang berarti hal tersebut menunjukkan bahwa alasan pengguna akun kedua menggunakan akun kedua adalah salah satunya untuk “berkeluh kesah tentang kehidupan pribadi” (Annisa Fajrina, IDN Times, 2022)

Selain untuk berkeluh kesah, di akun kedua para informan juga mengakui bahwa akun kedua mereka juga digunakan untuk *shitposting* atau mengunggah konten yang *random*. Selain itu hal tersebut juga bertujuan untuk mengunggah apapun yang ingin diunggah di media sosial. Hal ini tentu perlu diunggah untuk para komunikan yang tepat dan tidak salah sasaran yang dapat memicu konflik. *Shitposting* memerlukan sasaran yang tepat maka dari itu perlu adanya memfilter pengikutnya di akun kedua.

Pengalaman Penggunaan Akun Kedua di Instagram

Menurut Watt dan Berg (1995:417) fenomenologi berusaha untuk memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan aktifitas dari para informan yang berangkat dari pengalaman-pengalaman dalam menggunakan akun kedua beserta dengan makna yang dirasakan oleh para pengguna selama menggunakan akun kedua yang rata-rata telah menggunakan akun kedua selama 4 tahun.

Akun kedua di Instagram merupakan media sosial yang mendukung para penggunanya untuk melakukan komunikasi atau bertukar pesan antar pengikut satu dengan yang lain. Foto atau video berperan sebagai isi pesan yang diunggah oleh pengguna yang berperan sebagai komunikator merupakan isi pesan yang dapat dilihat oleh para pengikutnya atau *followers* yang berperan sebagai komunikan dalam proses komunikasi di Instagram.

Sifat keterbukaan diri mengenai informasi diri sendiri di akun kedua mereka kepada komunikannya membuat secara tidak langsung para pengguna melakukan *self-disclosure* karena telah membuka diri secara sadar. Dengan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan menjadi diri sendiri pun menunjukkan sifat yang jujur mengenai diri sendiri yang dapat diyakini bahwa informasi yang berbentuk unggahan dari penggunanya adalah informasi yang benar atau memiliki “ketepatan” yang menjadi salah satu dimensi *self-disclosure* dari 5 dimensi *self-disclosure* menurut Altaman dan Taylor (Gaiyanu, 2009)

Aktifitas yang dilakukan oleh para pengguna akun kedua di Instagram memiliki umpan balik yang bergantung kepada konten yang diunggah oleh penggunanya. Salah satu umpan balik yang diharapkan oleh para penggunanya adalah memiliki kesamaan yang dialami oleh

penggunanya, sehingga umpan balik pun diharapkan dalam komunikasi di akun kedua di Instagram. Umpan balik yang diharapkan oleh penggunanya juga adalah para pengikutnya di akun kedua membuka diri juga yang bersangkutan dengan perilaku *self-disclosure*.

Selain dari umpan balik keintensifan juga menjadi salah satu dimensi *self-disclosure* yang dapat memantau seberapa intens orang menggunakan akun kedua mereka dan membagikan informasi diri di akun kedua mereka. Dari keintensifan dapat dilihat bagaimana seseorang mengungkapkan diri untuk berbagi informasi seperti kepada teman dekat, orang tua, teman biasa atau orang yang baru dikenal.

Pemilihan waktu yang tepat juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sang pengguna. Situasi dan kondisi yang mendukung pengguna untuk mengunggah di akun keduanya dapat menyalurkan emosi atau konten yang lebih tepat. Dengan waktu yang lebih tepat pengguna dapat merasa lebih puas dalam membagikan keluhan kesah atau cerita yang ingin disampaikan, selain itu *feedback* yang didapat juga memungkinkan untuk lebih cepat.

Dalam penggunaan akun kedua para pengguna mengakui lebih sering menggunakannya ketika malam hari. Pada malam hari kegiatan atau aktifitas dalam sehari-hari berkurang sehingga para pengguna menjadi lebih senggang dalam menggunakan smartphone dan media sosial. “*kalau malem-malem kan orang-orang pasti pada memegang handphone. Ya kira-kira jam 10-12 kayak prime time nya buka instagram*”. Ucapan Regi.

Dengan adanya waktu yang dinanggap sebagai *prime time* hal tersebut mendorong para pengguna untuk berinteraksi dengan lebih cepat atau lebih segera, hal tersebut menyangkut kedalaman karakter CMC yaitu Sinkronitas yang dimana pertukaran pesan bersifat segera yang disampaikan oleh Kevin B. Wright dan Lynne M. Webb (2011:122).

Ruang lingkup *second account* yang lebih kecil membuat para informan lebih nyaman berbagi dan meluapkan emosi mereka di *second account* terutama menggunakan fitur *story* mulai dari mengarahkan kamera ke mukanya atau dapat berbentuk hanya kata-kata saja. Ceritanya pun beragam mulai dari kegiatan sehari-hari atau menceritakan mengenai masalah di pekerjaan hingga masalah percintaan masing-masing.

Ber cerita di akun kedua memang telah menjadi salah satu tujuan penggunaan dari membuat akun kedua selain mengikuti teman-teman terdekatnya, selama menggunakan akun kedua para informan merasa ketika bercerita menjadi lebih nyaman dan leluasa di akun kedua karena ceritanya dapat didengarkan oleh orang lain dan tidak jarang juga cerita yang diunggah di akun kedua mendapatkan respon dari teman-teman mereka di akun kedua.

Setiap pengguna hampir memiliki tujuan yang berbedabeda mengenai penggunaan akun kedua mereka namun pada intinya hampir memiliki tujuan yang sama yaitu agar mereka bebas dan dapat nyaman dalam bersosial media di Instagram serta menyalurkan *self disclosure* untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan membagikan apa yang sedang terjadi secara jujur dan tidak ditutup-tutupi oleh pengguna.

Peneliti menemukan makna yang didapat oleh para pengguna dari perilaku kesehariannya dalam menggunakan akun kedua. Aspek-aspek yang terjadi di para informan terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh para pengguna selama menggunakan akun keduanya mulai dari interaksi antar pengguna hingga isi unggahan dari penggunanya. Aktifitas yang terjadi di akun kedua para pengguna sebagian besar adalah berbagi mengenai diri sendiri dan berkeluh kesah.

Sifat keterbukaan tersebut menunjukkan para pengguna melakukan *self-disclosure* untuk mendekatkan diri dan akrab dengan pengguna yang lain. Meskipun pengikut di akun kedua adalah teman-teman dekat namun aktifitas di akun kedua dapat meningkatkan tingkat keintiman satu dengan yang lain. Intensitas dari aktifitas akun kedua juga mendorong para pengguna untuk lebih dekat dengan teman-teman di akun kedua para pengguna.

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan akun kedua di Instagram adalah salah satu fenomena yang tidak terhindarkan di masa era informasi di kalangan generasi Z, hal tersebut dikarenakan lingkungan dan *trend* yang dapat mendorong motivasi para pengguna Instagram untuk menggunakan akun kedua karena adanya rasa penasaran mengenai akun kedua

hingga terdorong untuk menggunakan akun kedua.

Selain lingkungan yang mendorong para penggunanya, adanya rasa kurang percaya diri dan membutuhkan ruang lingkup yang lebih kecil. Selain itu para pengguna akun kedua juga membutuhkan privasi yang lebih agar dapat bergerak bebas dan tidak terbatas oleh para pengikutnya di akun utama para penggunanya sehingga isi unggahan di akun kedua yang membuat pengguna merasa lebih nyaman menjadi motif para pengguna untuk menggunakan akun kedua di Instagram.

Dalam penggunaan akun kedua para pengguna memaknai akun kedua mereka sebagai tempat atau wadah untuk berbagi dan berkeluh kesah. Dalam bebragi para pengguna akun kedua merasa dapat berbagi dan memberikan informasi tentang diri sendiri secara bebas. Para pengguna tidak perlu khawatir akan *feedback* yang didapat dari pengikutnya di akun kedua. Lalu dalam konteks curhat para pengguna akan mencurahkan isi hatinya mengenai masalah yang dialami apabila dirasa perlu dan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam membuka diri.

Pengalaman para pengguna akun kedua yaitu dapat mengunggah apapun secara lebih leluasa dalam membuka diri dan membuat para pengguna lebih nyaman untuk berkomunikasi secara intim. Kepada para pengikutnya di akun kedua ketepatan dan waktu berbagi mengenai informasi tentang diri sendiri diberikan secara lebih natural karena memiliki ketertarikan dan kepedulian satu sama lain.

Daftar Pustaka

- [1] Mulyana, Deddy, 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [2] A,O'Brien, James. 2006 Introducing To Information System,Salemba Empat. Jakarta
- [3] Cresswell, 01 Nov 2007 : The Honeywood Settlement : Paperback : Academy Chicago Publishers : A sequal to "The Honeywood File"
- [4] Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Webster, Merriam. (2004), Merriam Webster's Collegiate Dictionary. United States of America: Merriam Webster Incorporated
- [6] P.N. Howard dan M.R Parks (2012). Pengertian Media Sosial. Diambil tanggal 24 Agustus 2018 dari (Seputar Pengetahuan):
- [7] Thurlow, Chrispin., Lengel, Laura., Tomic, Alice. 2004. Computer Mediated Communication: Social Intraction and The Internet. London: Sage Publication.
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional.
- [9] Nuruddin, 2007.Pengantar Komunikasi Massa, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- [10] Soenarto, R.M. Program Televisi. IKJ Press : Jakarta. 2007.
- [11] DeVito, Joseph A, 2001, The Interpersonal Communication Book (9th ed). Addison Wesley Longman.
- [12] Webster, Merriam. 2004. Merriam Webster's Collegiate Dictionary. United States of America: Merriam Webster Incorporated
- [13] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [14] Schutz, Alfred (John Wild dkk). 1967. The Phenomenology of the Social World. Illinois: Northon University Press
- [15] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- [16] Ayu Rahma Paramesti, (2021) Penggunaan Pseudonym di Second Account Instagram Sebagai Media Self Disclosure Oleh Generasi Milenial Di Daerah Istimewa
- [17] Retasari Dewi1 , Preciosa Alnashava Janitra (2018), Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego
- [18] Cahya Sakti, Bulan, and Much Yulianto Jurusan Ilmu Komunikasi. 2018. Penggunaan MediaSosial Dalam Pembentukan Identitas Diri Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP,

Universitas Diponegoro.

- [19] Intris Restuningrum Pamungkas, Nuriyatul Lailiyah, 2018, Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Diponegoro.
- [20] Hootsuite and We Are Social. (2021). Digital in 2021 : Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use In Indonesia. Retrived
- [21] <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>)
- [22] <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2021/01/>
- [23] <http://www.tribunnews.com> diakses 15 Januari 2018 pukul 23.57 WIB
- [24] [file:///C:/Users/Hp/Downloads/5671-11533-1-SM%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/Hp/Downloads/5671-11533-1-SM%20(5).pdf)
- [25] <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>
- [26] <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/12730/7/BAB%20V%20-%20Ayu.pdf>
- [27] <https://dotnextdigital.com/fitur-fitur-instagram-story/>
- [28] <https://wearesocial.com/blog/2018/01/globaldigital-report-2018>.